

Analisis Kesiediaan Membayar Terhadap Penggunaan Obat Tradisional pada Masa Pandemi Covid-19 di Masyarakat Dusun Kiringan Desa Canden Bantul

Analysis of Willingness to Pay for the Use of Traditional Medicines during the Covid-19 Pandemic in the Village Community of Kiringan Canden, Bantul

Listiana Hidayati*, Fitri Andriani Fatimah

Prodi Farmasi, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Corresponding author: Listiana Hidayati; Email: listiana_hidayati@unu-jogja.ac.id

Submitted: 20-10-2022

Revised: 06-12-2022

Accepted: 06-12-2022

ABSTRAK

Infeksi yang disebabkan virus corona maka akan menimbulkan reaksi tubuh. Apabila sistem kekebalan tubuh kuat, virus akan mati dan sistem kekebalan tubuh yang lemah, maka dapat memicu munculnya gejala yang parah dan komplikasi fatal. Immunostimulan dapat meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh spesifik dan non-spesifik, dan terdapat induksi non-spesifik dari kedua mekanisme pertahanan seluler dan humoral. Pengobatan tradisional digunakan untuk meringankan gejala COVID-19. Belum ada penelitian yang menunjukkan pengobatan tersebut dapat mencegah atau menyembuhkan penyakit akibat COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik konsumen dan nilai *Willingness to Pay* (WTP) obat tradisional di Dusun Kiringan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik bersifat non-eksperimental melalui penyebaran kuesioner. Penelitian dilakukan di Dusun Kiringan, Bantul, Yogyakarta dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 276 responden. Data primer dianalisis secara deskriptif dan *Contingent Valuation Modelling* (CVM). Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden yaitu sebaran menurut usia yaitu 69 responden berusia 36-45 tahun (25%), jenis kelamin perempuan sebanyak 156 (57%), tingkat pendidikan adalah SMA sebanyak 137 responden (50%) dan tingkat pendapatan 172 responden (62%) adalah < Rp 1 juta. Perolehan nilai rata-rata WTP jahe Rp 19.800, nilai rata-rata WTP temulawak Rp 11.000, nilai rata-rata WTP sereh Rp 10.200, Sedangkan nilai rata-rata WTP kunyit Rp 9.600.

Kata kunci: Obat Tradisional; Kemauan membayar; Covid-19

ABSTRACT

Infection caused by the coronavirus will cause the body to react. If the immune system is strong, the virus will die, and if the immune system is weak, it can lead to severe symptoms and fatal complications. Immunostimulants can enhance the body's specific and non-specific defense mechanisms, and there is non-specific induction of both cellular and humoral defense mechanisms. Traditional medicine is used to alleviate the symptoms of COVID-19. There have been no studies that show these treatments can prevent or cure diseases caused by COVID-19. The purpose of this study was to determine the characteristics of consumers and the Willingness to Pay (WTP) value of traditional medicine in Kiringan Hamlet. This study used a non-experimental analytical descriptive method through distributing questionnaires. The research was conducted in Kiringan Village, Bantul, Yogyakarta with purposive sampling method with a sample size of 276 respondents. Primary data were analyzed descriptively and Contingent Valuation Modeling (CVM). The results showed the characteristics of respondents, namely the distribution according to age, namely 69 respondents aged 36-45 years (25%), female gender as many as 156 (57%), the level of education was high school as many as 137 respondents (50%) and the income level of 172 respondents (62%) was <Rp 1 million. The average WTP value of ginger is IDR 19,800, the average WTP value of ginger is IDR 11,000, the average WTP value of lemongrass is IDR 10,200, while the average WTP value of turmeric is IDR 9,600.

Keywords: Traditional medicine; willingness to pay; Covid-19

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO), Juli 2021 jumlah kasus COVID-19 di dunia sebanyak 193 juta kasus serta di Indonesia sebanyak 3,08 juta kasus. Indonesia terletak pada peringkat 14 jumlah permasalahan COVID-19 paling tinggi setelah Iran dengan jumlah sebanyak 3,65 juta kasus (Rahmad, *et. Al*, 2020). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur mempunyai kasus COVID-19 tertinggi. Data COVID-19 dari Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2020 ini menyatakan Kabupaten Bantul memiliki jumlah kasus COVID-19 aktif sebanyak 5543 jiwa tertinggi pertama disusul Kabupaten Sleman kasus aktif sebanyak 5283 jiwa (Anonim, 2020). Data COVID-19 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul per 3 Februari 2022 kasus konfirmasi COVID-19 naik sebanyak 44 jiwa. Dan per 5 Februari 2022 bertambah menjadi 91 jiwa. Hasil perhitungan berdasarkan data dari tanggal 18 sampai dengan 31 Januari 2022, Kabupaten Bantul berada pada Zona Resiko Sedang (Anonim, 2022). Namun angka ini diperkirakan akan terus naik karena telah masuk varietas terbaru COVID-19 yaitu omicron di Indonesia yaitu per Januari 2022 yang lalu.

Kementerian Kesehatan mencontohkan bahwa jika sistem kekebalan seseorang sangat kuat, karena virus bersifat self medication, tidak diperlukan perawatan khusus untuk pulih dari infeksi virus ini. Sistem kekebalan adalah mekanisme pertahanan tubuh, yang melindungi tubuh dari bakteri, virus, dan parasit, serta mengeluarkan benda asing lainnya dari dalam tubuh. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk menjaga daya tahan tubuh yang kuat saat ini untuk melindungi tubuh dari infeksi virus. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh salah satunya adalah penggunaan obat tradisional. Obat tradisional adalah salah satu tindakan yang dapat diambil saat ini sebagai respon terhadap COVID-19 (Izazi & Kusuma P, 2020).

Tanaman obat sangat umum digunakan sebagai bahan baku obat tradisional dan obat herbal, jika dikonsumsi akan meningkatkan daya tahan tubuh, karena tanaman ini mempunyai khasiat khusus sebagai tanaman obat, maka dapat dicegah dan dipromosikan oleh metabolit sekunder. Mengonsumsi herbal tradisional tidak memiliki efek penyembuhan,

tapi mencegah penyakit dengan meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga lebih bermanfaat untuk kesehatan, daripada menyembuhkan (Munadi, 2017). Tanaman obat yang bisa dikonsumsi dan dijadikan kekebalan tubuh antara lain jahe, kunyit, temulawak dan kencur sebagai bahan utama dan dibuat menjadi olahan jamu (Ratna Kusumo, Adristy et al., 2019 dalam Elfahmi et al., 2014).

Berdasarkan Surat Edaran Nomor : HK.02.02/IV.2243/2020 Tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan memperjelas penggunaan ramuan obat tradisional termasuk pada masa Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dan/atau Bencana *Nasional Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19), dan meningkatkan dukungan dan kerjasama Lintas Sektor dan Pemerintah Daerah, khususnya pemberian informasi kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat berupa obat tradisional Indonesia. Sehingga dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui karakteristik konsumen obat tradisional, mengetahui berapa nilai kesediaan membayar atau *Willingness to Pay* (WTP) obat tradisional. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi jenis dan jumlah konsumsi obat tradisional masyarakat Desa Kiringan, Bantul, Yogyakarta sekaligus menjadi data dasar dan informasi tambahan Sekaligus dapat menjadi rekomendasi pengembangan dalam pengobatan obat tradisional selama pandemi COVID-9.

METODE

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Dusun Kiringan, Desa Canden, Bantul, Yogyakarta berdasarkan tujuan tertentu berdasarkan hasil survey di lapangan banyak ditemui penjual jamu keliling yang menjajakan jamu kepada konsumen. Selain itu, Dusun Kiringan dipilih karena di Dusun tersebut berdiri beberapa Industri Kecil Obat Tradisional sehingga dari data ini harapannya berpotensi untuk membantu pengembangan produk obat tradisional. Produk obat tradisional di Dusun Kiringan perlu melakukan pengembangan produk untuk mendukung kemandirian bahan baku obat nasional serta menumbuhkan pengembangan dan riset obat dari tanaman obat di Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik (*non-eksperimental*). Menurut Sugiyono (2013) pengertian metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologi maupun psikologi. Penelitian *non eksperimental* karena tidak dilakukan pemberian tindakan kepada responden, namun hanya pengambilan data atas pengalaman yang dialami responden. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dan alat yang digunakan adalah kuesioner untuk memperoleh data (Nawawi dan Hadari, 2006).

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling pada masyarakat di Dusun Kiringan, Desa Canden, Bantul Yogyakarta. Penentuan jumlah responden atau sampel yang digunakan berdasarkan perhitungan Slovin adalah sebesar 276 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh langsung dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden untuk menganalisis nilai kesiediaan membayar obat tradisional. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesiediaan membayar obat tradisional serta analisis *Contingent Valuation Methode* (CVM) untuk mengetahui nilai kesiediaan membayar atau *willingness to pay* obat tradisional. Penentuan nilai *willingness to pay* yaitu pertama membangun pasar hipotetik (*setting up the hypothetical market*) mengenai obat tradisional di era pandemi Covid-19, kedua menentukan nilai *willingness to pay* (obtaining bids) berdasarkan harga produk yang diketahui oleh responden secara *open ended*, dan ketiga menentukan nilai rata-rata *willingness to pay*.

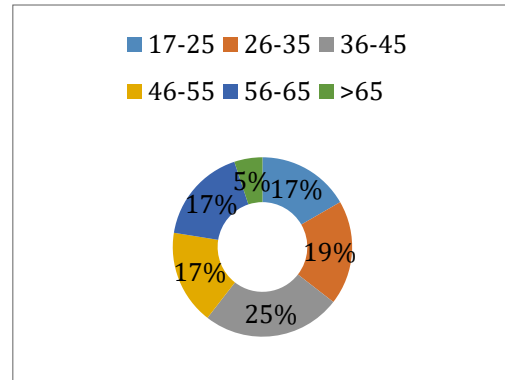
Peneliti telah mendapatkan surat persetujuan kelayakan etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan nomor surat 022211085.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

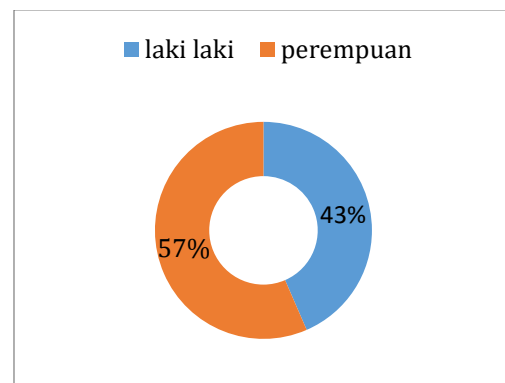
Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebaran responden menurut usia yaitu sebanyak 69 responden berusia 36-45 tahun dan terendah ada di usia >65 tahun sebanyak 14

responden. Sebaran responden menurut usia ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran responden menurut usia

Responden menurut jenis kelamin, sebanyak 156 responden berjenis kelamin perempuan dan 120 responden berjenis kelamin laki-laki. Sebaran responden menurut jenis kelamin ditunjukkan pada Gambar 2.

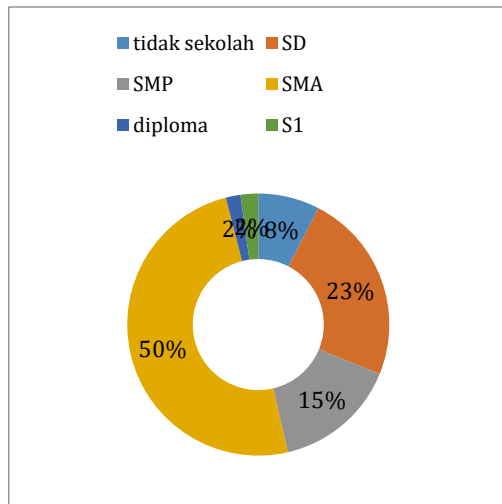


Gambar 2. Sebaran responden menurut jenis kelamin

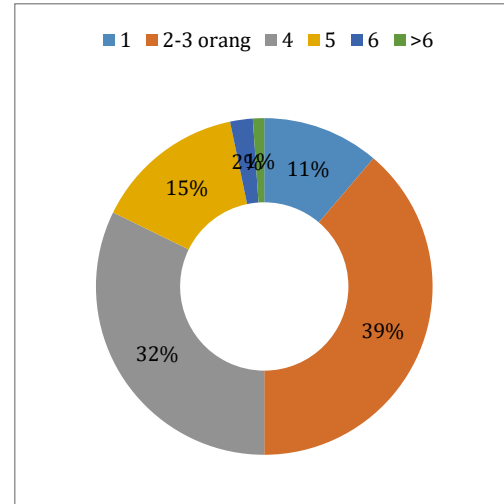
Responden menurut tingkat pendidikan, sebanyak 137 responden mempunyai pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebanyak 5 responden berpendidikan diploma. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan ditunjukkan pada Gambar 3.

Responden menurut tingkat pendapatan, sebanyak 172 responden mempunyai pendapatan kurang Rp. 1.000.000,00 dan sebanyak 4 responden berpendapatan lebih dari Rp. 3.500.000,00. Sebaran responden menurut tingkat pendapatan ditunjukkan pada Gambar 4.

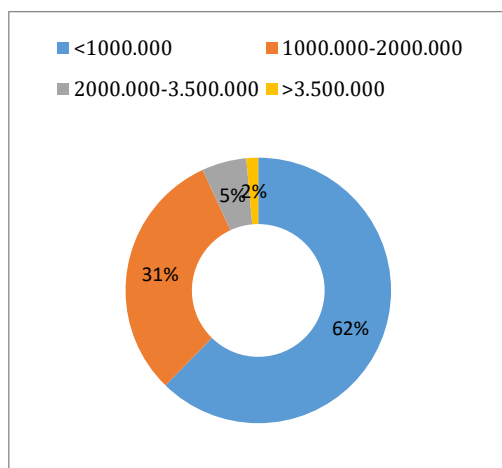
Responden menurut jumlah anggota keluarga, sebanyak 107 responden mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 2-3 orang dengan jumlah anggota >6 orang sebanyak 3



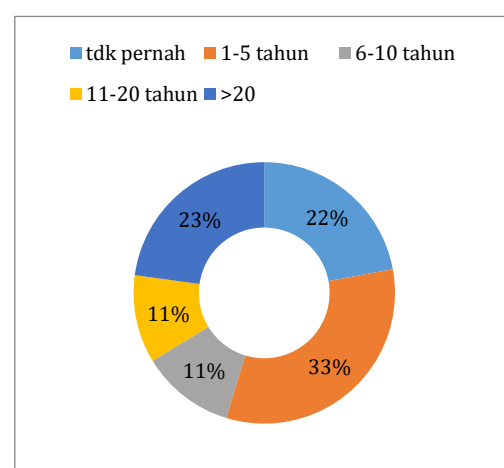
Gambar 3. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan



Gambar 5. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga



Gambar 4. Sebaran responden menurut tingkat pendapatan



Gambar 6. Sebaran responden menurut lama konsumsi

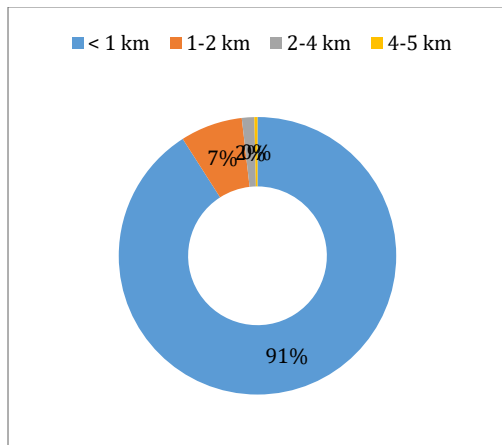
responden. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga ditunjukkan pada Gambar 5.

Responden menurut lama konsumsi obat tradisional, sebanyak 90 responden yang lama mengkonsumsi selama 1-5 tahun sedangkan lama konsumsi 11-20 tahun sebanyak 30 responden. Sebaran responden menurut lama konsumsi obat tradisional ditunjukkan pada Gambar 6.

Responden menurut jarak memperoleh obat tradisional, sebanyak 251 responden yang jarak perolehan kurang dari 1 km sedangkan jarak perolehan 4-5 km sebanyak 1 responden. Sebaran responden menurut jarak perolehan obat tradisional ditunjukkan pada Gambar 7.

Analisis Willingness to Pay Obat Tradisional

Kuesioner yang telah dibagikan kepada 276 responden penelitian di Dusun Kiringan, diperoleh hasil bahwa responden yang mempunyai kesediaan membayar (*willingness to pay*) jahe sebesar 82 responden (30,43%) dengan harga lebih dari sama dengan Rp30.000,00 per 1 kilogram. Sedangkan sisanya sebanyak 192 responden (69,57%) tidak bersedia membayar jahe dengan harga Rp30.000,00 per 1 kilogram dan memilih harga lebih rendah. Untuk sereh responden (30,43%) dengan harga lebih dari sama dengan Rp30.000,00 per 1 kilogram. Sedangkan sisanya sebanyak 192 responden (69,57%) tidak



Gambar 7. Sebaran responden menurut jarak perolehan

bersedia membayar jahe dengan harga Rp30.000,00 per 1 kilogram dan memilih harga lebih rendah. Untuk sereh sebesar 5 responden (1,81%) dengan harga lebih dari sama dengan Rp15.000,00 per 1 kilogram. Sedangkan sisanya sebanyak 271 responden (98,19%) tidak bersedia membayar jahe dengan harga Rp15.000,00 per 1 kilogram. Adapun persentase kesiediaan membayar (*Willingness to Pay*) obat tradisional ditunjukkan pada Tabel I.

Responden mulai beralih menggunakan produk herbal yang terbukti mempunyai khasiat untuk tubuh bagi yang mengonsumsinya, termasuk minuman herbal (Nissa, 2013). Berdasarkan hasil analisis kesiediaan membayar untuk mengkonsumsi minuman herbal adalah kesadaran kesehatan 63,64% dan harga yang terjangkau (alasan ekonomi) sebesar 31,64%. Sedangkan alasan responden tidak bersedia membayar adalah alasan ekonomi atau biaya sebesar 84,73% (tabel II).

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, tentunya penggunaan obat herbal bisa menjadi alternatif konsumen dalam mengkonsumsi minuman dengan orientasi kesehatan karena bisa meningkatkan imunitas (Setiyadi, 2021). Konsumsi makanan atau bahan alam yang bergizi serta komponen bioaktif dengan aktivitas antiviral dan imunomodulator/ immune booster dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Setiyadi, 2021).

Analisis *Willingness to Pay* obat tradisional pada Masa Pandemi Covid19 di Dusun Kiringan, Bantul, Yogyakarta dilakukan

dengan menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM). Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan ketika menggunakan metode CVM dalam penelitian, meliputi (Hanley dan Spash, 1993): Hasil yang diperoleh berdasarkan pendekatan tersebut sebagai berikut.

Pasar Hipotetik

Pasar hipotesis dalam analisis ini mempunyai isi tentang gambaran mengenai jenis obat tradisional yang sering dimanfaatkan untuk meningkatkan imunitas tubuh, Tujuan dari pasar hipotesis pada penelitian ini adalah untuk mengonfirmasi langsung berapa nilai (harga) maksimum atas kesiediaan membayar responden terhadap Obat tradisional yaitu jahe, temulawak, sereh dan kunyit pada Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Kiringan, Bantul, Yogyakarta.

Nilai Lelang

Metode permainan lelang (Fauzi, 2006) digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui nilai *Willingness to Pay* obat tradisional jahe, temulawak, sereh dan kunyit dimana responden diberi pertanyaan secara berulang-ulang mengenai kesiediaan membayar maksimum. Nilai awal (*starting point*) yang digunakan adalah jahe Rp. 30.000,00 per kilogram, temulawak Rp. 10.000,00 per kilogram, sereh Rp. 15.000,00 per kilogram, dan kunyit Rp. 10.000,00 per kilogram.

Dari hasil kuesioner didapat nilai maksimum jahe sebesar Rp. 100.000.000 per kilogram gram sedangkan nilai minimum jahe sebesar Rp 1.000,00 per kilogram gram, nilai maksimum temulawak sebesar Rp. 60.000.000 per kilogram gram sedangkan nilai minimum temulawak sebesar Rp 0 per kilogram gram, nilai maksimum sereh sebesar Rp. 70.000.000 per kilogram gram sedangkan nilai minimum jahe sebesar Rp 0 per kilogram gram, dan nilai maksimum kunyit sebesar Rp. 100.000.000 per kilogram gram sedangkan nilai minimum kunyit sebesar Rp 500,00 per kilogram gram.

Menghitung Dugaan Nilai Rata-rata WTP (*Estimating Mean WTP/ EWTP*)

Nilai (EWTP) yang bertujuan untuk menguji hasil perhitungan dari WTP rata-rata responden yang dihitung berdasarkan data distribusi WTP responden. Nilai rerata *Willingness to Pay* (WTP) pada Masa Pandemi di

Tabel I. Persentasi kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) obat tradisional

	Jenis obat tradisional							
	Jahe		Temulawak		Sereh		Kunyit	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak	192	67	264	96	271	98	267	97
Ya	84	30	12	4	5	2	9	3

Tabel II. Alasan kesediaan membayar responden (n= 276)

No.	Alasan	Frekuensi	%
1	Alasan ekonomi	87	31,64
2	Alasan agama/religius	3	1,09
3	Alasan pentingnya kesehatan	176	63,64
4	lainnya	10	3,64

Tabel III. Alasan ketidaksediaan membayar responden (n= 276)

No.	Alasan	Frekuensi	%
1	ekonomi	234	84,73
2	agama/religius	5	1,82
3	obat/barang lain sebagai alternatif	26	9,45
4	lainnya	11	4,00

Tabel IV. Kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) obat tradisional berdasarkan kenaikan

Kesediaan membayar	Kenaikan 10%	Kenaikan 20%	Kenaikan 30%	Kenaikan 40%	Kenaikan 50%	Kenaikan ≥50%
Ya	71,64% (198)	48,73% (134)	29,45% (81)	21,45% (60)	18,55% (52)	16,73% (47)
Tidak	28,36% (78)	51,27% (142)	70,55% (195)	78,55% (216)	81,45% (224)	83,27% (229)
Jumlah	100% (276)	100% (276)	100% (276)	100% (276)	100% (276)	100% (276)

Dusun Kiringan untuk jahe yaitu sebesar Rp 19.822,46 per kilogram, nilai rerata temulawak sebesar Rp 10.956,52, nilai rerata sereh sebesar 10.140,51 dan nilai rerata kunyit sebesar Rp 9.583,33. Nilai (harga) yang bersedia dibayarkan responden ini lebih rendah dibandingkan dengan harga yang ditawarkan, yaitu jahe dengan harga Rp30.000,00 per kilogram, harga sereh Rp 15.000,00 per kilogram dan kunyit Rp 10.000 per kilogram. Berdasarkan hasil EWTP jahe, sereh dan kunyit terdapat defisit konsumen karena nilai kesediaan membayar (WTP) yang diinginkan responden lebih rendah dibandingkan nilai lelang yang ditawarkan. Terkecuali nilai EWTP temulawak yang menandakan bahwa terdapat surplus konsumen karena nilai EWTP yang diinginkan responden lebih tinggi dibandingkan nilai lelang yang ditawarkan, yaitu sebesar Rp

956,52 dengan harga lelang yang ditawarkan yaitu Rp 10.000,00 per kilogram.

Tingginya nilai rata-rata maksimum WTP jahe dan kunyit dapat diakibatkan produk atau jenis tersebut paling banyak dikonsumsi oleh responden, dimana pada penelitian ini harga kunyit yang dibeli responden berkisar antara Rp 500,00 sampai Rp 100.000,00. Begitu juga dengan jenis temulawak yang memiliki nilai rata-rata maksimum terendah, diakibatkan oleh jumlah konsumsi produk atau jenis tersebut relatif lebih rendah yaitu berkisar antara Rp 0,00 sampai Rp 60.000,00.

Memperkirakan Kurva WTP (*Estimating Bid Curve*)

Kurva WTP responden berdasarkan nilai WTP responden terhadap jumlah responden yang memilih nilai WTP tersebut. Gambar 8-11

Tabel V. Sebaran kesiediaan membayar (*Willingness to Pay*) obat tradisional berdasarkan faktordemografi

Demografi	Kategori	Kenaikan 10%		Kenaikan 20%		Kenaikan 30%		Kenaikan 40%		Kenaikan 50%		Kenaikan >50%	
		Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak
Usia	17-25	31	15	22	24	9	37	6	40	5	41	5	5
	26-35	37	15	23	29	12	40	8	44	5	46	5	5
	36-45	47	21	27	41	16	52	8	60	6	62	3	3
	46-55	36	11	24	30	20	27	13	34	12	35	7	7
	56-65	36	12	29	17	18	30	18	30	16	32	17	17
	>65	10	4	7	7	6	8	6	8	6	8	6	6
Jenis kelamin	Pria	66	10	43	55	31	88	9	81	7	88	5	5
	wanita	76	14	30	87	42	107	9	113	9	118	8	18
Pendidikan	Tidak sekolah	13	7	8	9	6	6	7	7	5	14	4	4
	SD	40	10	23	19	8	32	5	35	10	47	0	0
	SMP	30	13	10	12	1	21	1	30	4	36	0	0
	SMA	62	35	25	44	35	76	6	98	1	92	0	0
	Diploma	4	1	1	3	8	3	0	5	0	5	2	2
	Sarjana	5	1	3	3	0	5	0	5	0	5	3	3
Pendapatan	<1 juta	97	12	52	49	24	83	14	105	9	113	6	16
	1 juta – 2 juta	32	11	14	26	5	51	1	55	1	57	2	2
	2 juta– 3,5 juta	9	5	2	3	0	9	0	11	1	12	1	1
	≥3,5 juta	3	1	3	1	3	1	1	1	1	3	1	1
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	17	0	12	0	7	11	7	15	3	17	2	2
	PNS	4	0	2	0	0	2	0	2	0	3	0	0
	Pegawai Swasta	14	1	8	3	2	11	2	13	2	13	3	3
	Wiraswasta	21	3	8	12	5	21	4	26	5	25	3	3
	Petani	8	0	1	7	0	12	0	18	0	18	0	0
	Buruh	42	6	16	28	10	56	4	70	3	79	3	3
	Lainnya	25	2	13	18	7	34	6	37	6	39	6	6

Tabel VI. Kemauan Membayar (*Willingness To Pay*) maksimal Obat Tradisional

	Jahe	Temulawak	Sereh	Kunyit
Mean	Rp 19.698,18	Rp 10.923,64	Rp 9.983,64	Rp 9.556,36
Median	Rp 15.000,00	Rp 10.000,00	Rp 10.000,00	Rp 7.000,00
SD	Rp 11.578,35	Rp 8.374,53	Rp 7.472,74	Rp 9.927,64
Max	Rp 100.000,00	Rp 60.000,00	Rp 70.000,00	Rp100.000,00
Min.	Rp 1.000,00	Rp 0	Rp 0	Rp 500,00

Tabel VII. *Estimating Mean WTP* Obat Tradisional

Jenis Obat Tradisional	EWTP
Jahe	Rp 19.822,46
Temulawak	Rp 10.956,52
Sereh	Rp 10.140,51
Kunyit	Rp 9.583,33

Tabel VIII. Distribusi WTP berdasarkan faktor demografi

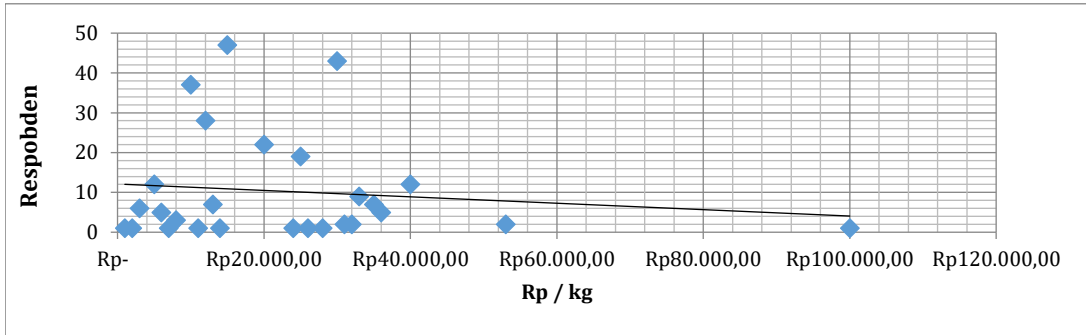
Demografi	Kategori	WTP Jahe	WTP Temulawak	WTP Sereh	WTP Kunyit
Usia	17-25	Rp17.717,4	Rp12.184,8	Rp10.706,5	Rp11.760,9
	26-35	Rp19.942,3	Rp10.567,3	Rp10.240,4	Rp9.144,2
	36-45	Rp21.000,0	Rp10.441,2	Rp9.080,9	Rp9.000,0
	46-55	Rp22.063,8	Rp11.333,3	Rp10.202,1	Rp8.861,7
	56-65	Rp18.125,0	Rp10.906,3	Rp11.114,6	Rp10.291,7
	>65	Rp20.071,4	Rp9.857,1	Rp8.428,6	Rp7.357,1
Jenis kelamin	Pria	Rp19.525,00	Rp11.666,67	Rp10.358,33	Rp10.487,50
	wanita	Rp20.161,29	Rp10.445,16	Rp9.874,19	Rp8.925,81
Pendidikan	Tidak sekolah	Rp16.380,95	Rp15.095,24	Rp12.333,33	Rp15.761,90
	SD	Rp19.984,62	Rp10.561,54	Rp9.892,31	Rp9.069,23
	SMP	Rp21.697,67	Rp11.360,47	Rp10.290,70	Rp9.790,70
	SMA	Rp19.948,91	Rp10.540,15	Rp9.934,31	Rp9.003,65
	Diploma	Rp17.400,00	Rp11.600,00	Rp9.600,00	Rp9.000,00
	Sarjana	Rp18.000,00	Rp6.250,00	Rp5.000,00	Rp5.500,00
	S2	Rp-	Rp-	Rp-	Rp-
Pendapatan	<1 juta	Rp18.666,67	Rp14.500,00	Rp11.433,33	Rp14.566,67
	1 juta – 2 juta	Rp16.000,00	Rp6.875,00	Rp11.625,00	Rp7.250,00
	2 juta– 3,5 juta	Rp17.095,24	Rp11.190,48	Rp10.761,90	Rp8.976,19
	≥3,5 juta	Rp21.083,33	Rp9.888,89	Rp9.208,33	Rp8.583,33
Pekerjaan	Pelajar/ mahasiswa	Rp18.666,67	Rp14.500,00	Rp11.433,33	Rp14.566,67
	PNS	Rp16.000,00	Rp6.875,00	Rp11.625,00	Rp7.250,00
	Pegawai Swasta	Rp17.095,24	Rp11.190,48	Rp10.761,90	Rp8.976,19
	Wiraswasta	Rp21.083,33	Rp9.888,89	Rp9.208,33	Rp8.583,33
	Petani	Rp18.050,00	Rp11.075,00	Rp9.550,00	Rp8.150,00
	Buruh	Rp21.452,83	Rp10.787,74	Rp9.801,89	Rp9.136,79
	Lainnya	Rp18.810,34	Rp10.353,45	Rp10.284,48	Rp9.431,03

menjelaskan kurva permintaan WTP terhadap obat tradisional.

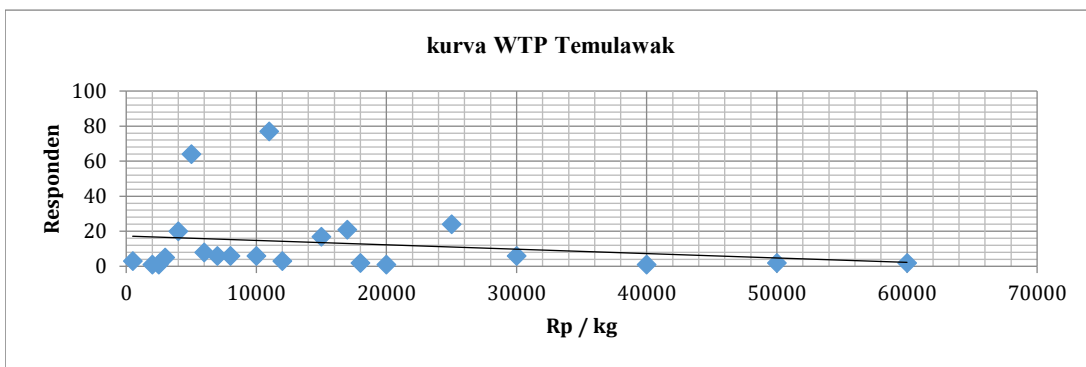
Agregat Data Total

Agregasi dari total WTP per jenis obat tradisional adalah nilai keseluruhan dari nilai

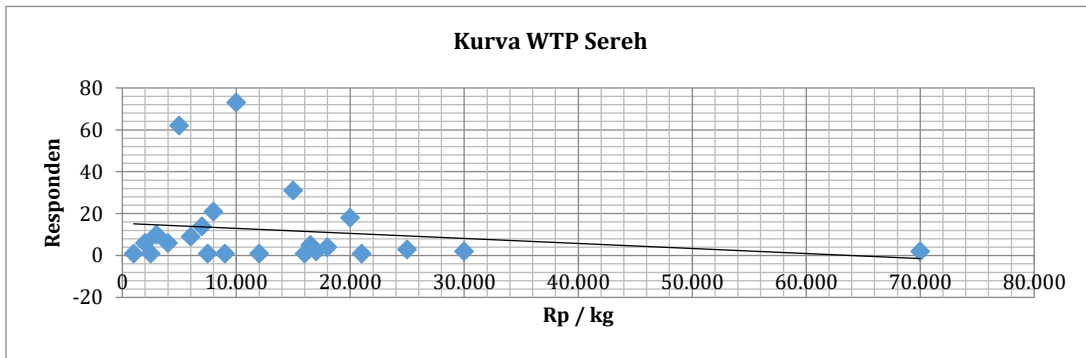
yang bersedia dibayarkan oleh seluruh responden dalam penelitian. Agregasi WTP didapatkan dengan menggunakan nilai rata-rata WTP yang dikonversikan terhadap populasi responden pada nilai WTP tersebut. Hasil perhitungan agregasi WTP per jenis obat



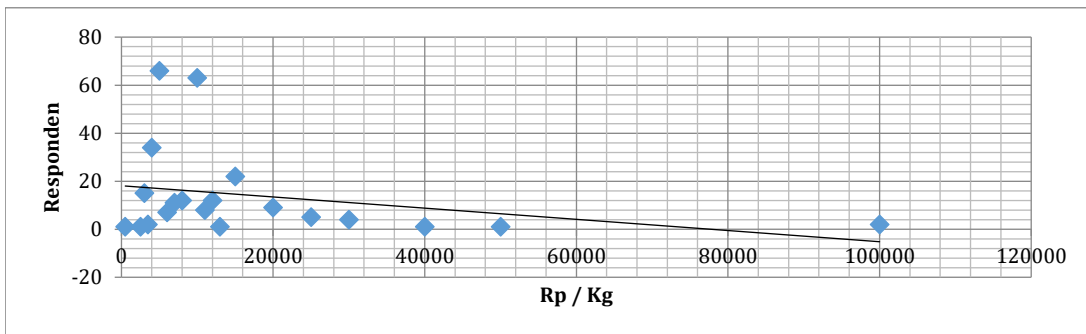
Gambar 8. Kurva Penawaran WTP terhadap Jahe



Gambar 9. Kurva Penawaran WTP terhadap Temulawak



Gambar 10. Kurva Penawaran WTP terhadap Sereh



Gambar 11. Kurva Penawaran WTP terhadap Kunyit

Tabel IX. Agregasi WTP Obat Tradisional

Jenis Obat Tradisional	Agregasi WTP
Jahe	Rp 6.280.434,78
Temulawak	Rp 5.175.000,00
Sereh	Rp 5.445.978,26
Kunyit	Rp 10.733.478,26

tradisional disajikan pada tabel IX.

Tabel IX. menunjukkan bahwa agregasi WTP untuk setiap jenis obat tradisional memiliki nilai yang berbeda-beda. Nilai agregasi WTP penting untuk diketahui agar pemasar mendapatkan informasi mengenai nilai penjualan dengan harga maksimal yang bersedia dibayarkan konsumen, yang dapat dihasilkan dari masing-masing obat tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratulangi (2016) yang menyatakan bahwa tujuan dari proses perhitungan agregasi WTP adalah untuk melihat potensi harga yang dapat dikembangkan dari penetapan nilai rata-rata WTP konsumen.

Urutan jenis obat tradisional dengan nilai agregasi WTP tertinggi sampai terendah yaitu temulawak, sereh, jahe dan kunyit. Kunyit memiliki nilai agregasi tertinggi sementara jenis obat tradisional dengan nilai agregasi terendah adalah temulawak. Tingginya nilai agregasi kunyit disebabkan oleh harga produk kunyit yang tinggi serta frekuensi responden yang bersedia membayar lebih dari harga yang ditawarkan Rp 10.000,00 per kilogram. Sementara temulawak memiliki harga yang rendah serta frekuensi pembelian oleh responden juga rendah, yaitu hanya 6 orang dari 276 orang responden yang membeli dengan harga tawaran Rp 10.000,00 per kilogram. Perbedaan nilai tersebut diakibatkan oleh perbedaan harga dan perbedaan nilai maksimal yang bersedia dibayarkan responden. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Krystallis dan Chryssohoidis (2005) yang menyatakan bahwa nilai WTP maksimum dan agregasinya bergantung dengan jenis dan harga produk itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden yaitu sebaran menurut usia yaitu sebanyak 69 responden berusia 36-45 tahun (25%), jenis kelamin dominan perempuan sebanyak 156 responden (57%), tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA

sebanyak 137 responden (50%) dan tingkat pendapatan terbanyak 172 responden (62%) adalah < Rp 1 juta. Perolehan nilai rata-rata WTP jahe Rp 19.822,46 atau total nilai WTP adalah Rp 6.280.434,78, nilai rata-rata WTP temulawak Rp 10.956,52 atau total nilai WTP adalah Rp 5.175.000,00, nilai rata-rata WTP sereh Rp 10.140,51 atau total nilai WTP adalah Rp 5.445.978,26, Sedangkan nilai rata-rata WTP sereh Rp 9.583,33 atau total nilai WTP adalah Rp 10.733.478,26.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat di dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 2020, Yogyakarta Tanggap Covid : Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Yogyakarta. Available at: <https://corona.jogjapro.go.id/>. diakses tanggal 08 Februari 2022.
2. Anonim, 2022, Update Data Sebaran Kasus Covid-19 di Kabupaten Bantul (05/02/2022) : Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Bantul, available at: <https://dinkes.bantulkab.go.id/berita/1661-update-data-sebaran-kasus-covid-19-di-kabupaten-bantul-05022022>, diakses tanggal: 08 Februari 2022.
3. Fauzi, A. 2006. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
4. Hanley, N., & C. L. Spash, 1993., *Cost Benefit Analysis and The Environment*. Edward Elgar Publishing Limited. Hants -England.
5. Izazi, F., & Kusuma P, A., (2020), Hasil Responden Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cara Pengolahan Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) dan Kencur (Kaempferia galanga) Sebagai Peningkatan Imunitas Selama COVID-19 dengan Menggunakan Kedekatan Konsep Program Leximancer Respondent

- Results of C., *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 93– 97.
6. Krystallis, A. and G. Chryssohoidis. (2005). Consumers' willingness to pay for organic food: Factors that affect it and variation per product organic type. *British Food Journal* 107(5): 320- 343. (Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/240601664_Consumers%27_Willingness_to_Pay_for_Organic_Food_Factors_That_Affect_It_and_Variation_per_Organic_Product_Type)
 7. Kementerian Kesehatan RI. 2020. Surat Edaran Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, Dan Perawatan Kesehatan
 8. Munadi, Z. S. & E., (2017), Info Komoditi Tanaman Obat. In *Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*.<https://doi.org/10.7748/ldp.5.4.28.s16>
 9. Nawawi, H.H. & Hadari, M.H.M., 2006, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
 10. Nissa, Fatimah Khoirun. 2013. "Analisis Proses Keputusan Pembelian Dan Kepuasan Konsumen Produk Teh Rosela 'Rozelt' (Studi Kasus Konsumen Teh Rosela 'Rozelt' di Sekitar Institut Pertanian Bogor, Dramaga). Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
 11. Setiyadi, H., dan Helilusiatiningsih, 2021. "Willingness To Pay Teh Herbal Takokak Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Kediri". *Cemara* 18(1): 9-18.
 12. Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung
 13. Anonim, 2020, Yogyakarta Tanggap Covid : Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Yogyakarta. Available at: <https://corona.jogjaprov.go.id/>, diakses tanggal 08 Februari 2022.
 14. Anonim, 2022, Update Data Sebaran Kasus Covid-19 di Kabupaten Bantul (05/02/2022) : Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Bantul, available at:<https://dinkes.bantulkab.go.id/berita/1661-update-data-sebaran-kasus-covid-19-di-kabupaten-bantul-05022022>, diakses tanggal: 08 Februari 2022.
 15. Fauzi, A. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
 16. Hanley, N., & C. L. Spash, 1993., *Cost Benefit Analysis and The Environment*. Edward Elgar Publishing Limited. Hants –England.
 17. Izazi, F., & Kusuma P, A., (2020), Hasil Responden Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cara Pengolahan Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) dan Kencur (Kaemferia galanga) Sebagai Peningkatan Imunitas Selama COVID-19 dengan Menggunakan Kedekatan Konsep Program Leximancer Respondent Results of C., *Journal of Pharmacy and Science*, 5(2), 93– 97.
 18. Krystallis, A. and G. Chryssohoidis. (2005). Consumers' willingness to pay for organic food: Factors that affect it and variation per product organic type. *British Food Journal* 107(5): 320- 343. (Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/240601664_Consumers%27_Willingness_to_Pay_for_Organic_Food_Factors_That_Affect_It_and_Variation_per_Organic_Product_Type)
 19. Kementerian Kesehatan RI. 2020. Surat Edaran Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, Dan Perawatan Kesehatan
 20. Munadi, Z. S. & E., (2017), Info Komoditi Tanaman Obat. In *Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kemnterian Perdagangan Republik Indonesia*.<https://doi.org/10.7748/ldp.5.4.28.s16>
 21. Nawawi, H.H. & Hadari, M.H.M., 2006, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
 22. Nissa, Fatimah Khoirun. 2013. "Analisis Proses Keputusan Pembelian Dan Kepuasan Konsumen Produk The Rosela 'Rozelt' (Studi Kasus Konsumen Teh Rosela 'Rozelt' di Sekitar Institut

- Pertanian Bogor, Dramaga). Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
23. Setiyadi, H., dan Helilusiatiningsih, 2021. "*Willingness To Pay* Teh Herbal Takokak Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Kediri". *Cemara* 18(1): 9-18.